



## Postkomodifikasi Media Sosial Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo dalam Perspektif Wacana Foucauldian

Dudi Rustandi<sup>1\*</sup>, Freddy Yusanto<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Telkom University

\*[email.drustandi@telkomuniversity.ac.id](mailto:drustandi@telkomuniversity.ac.id)

### ABSTRACT

*Ahead of the 2024 election, some figures are familiar with mediating themselves with social media. The purpose of this study is to understand the persona and analyze the post-commodification of social media on Ridwan Kamil and Ganjar Pranowo's uploads through Michel Foucault's critical media discourse approach. The data collection technique uses textual observation techniques through the Instagram pages of the two figures. The results show that in the post-commodification perspective of social media, Ridwan Kamil and Ganjar Pranowo's uploads have content and relations with power. The discourses of these two figures have a strong relationship with the practice of management either as themselves or as public officials. The research impacts the theoretical output of practical activities carried out by political figures so that it can be a reference in learning critical communication in social media. Another effect, this analysis can contribute ideas and knowledge in the context of new media discourse that can be used as a reference in communication and media studies.*

**Keywords:** *Postcomodification, social media, critical, michel foucault.*

### ABSTRAK

Menjelang pemilu 2024, bermunculan tokoh-tokoh yang familiar karena memediasi diri dengan media sosial. Tujuan penelitian ini, pertama untuk memahami persona, dan kedua melakukan analisis postkomodifikasi media sosial pada unggahan Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo, melalui pendekatan wacana media kritis Michel Foucault. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi tekstual, melalui laman Instagram kedua tokoh tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif postkomodifikasi media sosial dalam unggahan Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo memiliki muatan dan relasi dengan kekuasaan. Diskursus-diskursus kedua tokoh ini memiliki relasi yang kuat dengan praktik kekuasaan baik sebagai dirinya sendiri ataupun sebagai pejabat publik. Penelitian berdampak terhadap luaran teoritis dari aktivitas praktis yang dilakukan oleh tokoh politik sehingga bisa menjadi rujukan dalam pembelajaran komunikasi kritis dalam media sosial. Dampak lainnya, analisis ini dapat menyumbangkan gagasan dan pengetahuan dalam konteks wacana media baru yang dapat dijadikan rujukan dalam bidang kajian komunikasi dan media.

**Kata kunci:** Postkomodifikasi, media sosial, wacana kritis, michel foucault.

## PENDAHULUAN

Media sosial menjadi ruang kontestasi yang subur dalam mengejawantahkan setiap aktivitas kehidupan. Begitu banyak cerita kesuksesan yang mewakili setiap subtopik hidup tersebut. Mulai dari kebudayaan, pendidikan, jasa, ekonomi, juga politik. Sejak 2008, media sosial (digital) menjadi ruang publik baru bagi masyarakat politik. Setiap momentum pemilihan, baik kepala daerah sampai presiden, menjadikan media sosial sebagai ruang kontestasi dan medium baru dalam menjaring calon konstituennya.

Secara makro, Obama menjadi pelecut dalam penggunaan media sosial sebagai ruang kontestasi politik yang menular hampir ke penjuru dunia, termasuk Indonesia. Keberhasilan Obama memanfaatkan media digital (MyObama) saat itu berdampak terhadap popularitas media sosial sebagai sarana sosialisasi dan kampanye politik. Pada saat itu, media sosial bukan hanya dijadikan sebagai sarana untuk kegiatan konsumtif dan hiburan (narsis) saja bagi penggunaannya, namun juga dijadikan sebagai sarana dalam kegiatan sosialisasi gagasan-gagasan politik.

Seolah latah, sejak saat itu kemudian para pejabat di Indonesia turut memanfaatkan media sosial sebagai ruang bertukar ide dan gagasan, seperti Dahlan Iskan dan Ferry Mursidan Baldan. Kepopuleran para pejabat publik tersebut diikuti oleh pejabat lainnya hingga penggunaan media yang awalnya sebagai media konsumtif dan hiburan menjadi medium komunikasi publik.

Konteks politik di Indonesia menemukan puncaknya melalui Jokowi Ahok Social Media Volunteer (Jasmev), sebuah gerakan media sosial pendukung Jokowi Ahok yang saat itu mampu menjungkirbalikkan ketokohan Betawi (incumbent), sekaligus menghantarkan Joko Widodo dan Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) sebagai pemenang dalam pilkada Jakarta. Jokowi dan Ahok yang berasal dari luar Jakarta, mampu menggeser ketokohan Fauzi Bowo yang asli Jakarta dan memenangkan Pilkada Jakarta. Melalui Jasmev, Jokowi-Ahok mampu membangun personal branding sebagai pasangan yang sederhana, merakyat, namun berani dan tegas. Sederhana dan merakyat merupakan persona dari Jokowi sedangkan berani dan tegas merupakan persona dari Ahok. Persona ini tidak akan massif jika Jasmev tidak mampu merealisasikan strategi branding melalui media sosial (digital). Karena pada tahun tersebut kehadiran media sosial telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari warga. Di Indonesia, kehadiran Jasmev sebagai relawan media sosial menjadi pelopor penggunaan dalam ajang kontestasi pilkada yang kemudian merebak dalam momentum-momentum politik lainnya.

Kepemilikan akun calon atau pejabat terhadap media sosial tertentu seakan menjadi suatu keniscayaan. Tokoh-tokoh yang muncul menjelang perhelatan pemilihan presiden 2014 memiliki sejumlah akun media sosial. Tokoh tersebut misalnya: Aburizal Bakrie, Anies Baswedan, Dahlan Iskan, Gita Wiryawan, Hatta

Rajasa, Joko Widodo, Jusuf Kalla, Mahfud MD, Marzuki Ali, Megawati, Prabowo, Wiranto, Pramono Edi, Yusril Ihza Mahendra. Tokoh-tokoh tersebut mengaktivasi akun lebih dari satu, seperti fanpage facebook, Twitter, google+ dan youtube, kecuali Pramono Edi yang hanya memiliki akun Youtube. Sejumlah akun media sosial para tokoh tersebut, aktif berinteraksi dengan netizen, khususnya pada laman facebook dan twitter. Prabowo Subianto aktif berinteraksi dengan pengikutnya melalui fanpage facebook, sedangkan tokoh yang aktif berinteraksi pada media twitter diantaranya Anies Baswedan, Dahlan Iskan, Mahud MD, Joko Widodo (Rustandi, 2013).

Laman media sosial para tokoh tersebut cukup serius dalam memberikan pandangan-pandangannya terkait situasi dan kondisi bangsa Indonesia. Sebagaimana layaknya mereka sebagai tokoh, media sosialnya merepresentasikan keseriusan mereka dalam memberikan solusi terhadap setiap persoalan yang dihadapi. Namun, belakangan media sosial tokoh-tokoh politik, tidak hanya sebagai media interaksi antara tokoh dengan rakyatnya, beberapa tokoh juga menjadikan media sosialnya menjadi akun yang bersifat personal. Kedirian tokoh juga cukup menonjol, tidak hanya isu-isu sosial, politik, dan kemasyarakatan, mereka juga mengunggah isu-isu keseharian yang cukup personal, tentang hubungan mereka dengan keluarga, sahabat atau hal-hal lucu. Konten-konten yang diunggah oleh tokoh-tokoh tersebut tidak selalu merepresentasikan sebagai pejabat negara, namun juga sebagai orang biasa.

Sisi lain, keaktifan para tokoh di media sosial tersebut menjadi ruang interaksi politik menjelang perhelatan 2024. Walaupun masih cukup lama, beberapa lembaga survei selalu memunculkan nama-nama tokoh tersebut sebagai kandidat potensial. Saiful Mujani Research Centre (SMRC) dalam simulasi terbukanya menghasilkan Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo sebagai tokoh paling potensial menjelang pemilihan presiden. Walaupun warga lebih dominan mengenal tokoh lain seperti Prabowo Subianto, Sandiaga Uni, Anies Baswedan, atau Ridwan Kamil (Masitoh, 2021).

Terdapat tiga tokoh kepala daerah yang populer di media sosial yang sering terjaring dalam observasi Lembaga survey, yaitu: Anies Baswedan, Ridwan Kamil, dan Ganjar Pranowo. Anies Baswedan menjadi tokoh paling populer, dengan prosentase 64 persen, Ridwan Kamil, posisi kedua dengan prosentase 19 persen, dan Ganjar Pranowo posisi ketiga dengan prosentase 17 persen (Fahmi, 2020). Namun, walaupun Anies Baswedan paling populer, warganet lebih memfavoritkan Ridwan Kamil. Ridwan Kamil mendapatkan posisi yang difavoritkan warganet di Indonesia, disusul oleh Ganjar Pranowo dan terakhir Anies Baswedan. Popularitas seseorang pada media digital terkait dengan seberapa besar disebutkan oleh media sesuai dengan, sedangkan favorabilitas lebih kepada tingkat sentiment positif, seperti dianalisis oleh Ismail Fahmi menggunakan Drone Emprit.

Oleh karena itu, karena Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo lebih tinggi

sentimen positifnya dibandingkan dengan Anies Baswedan. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan penulis memilih kedua tokoh tersebut menjadi subjek sekaligus objek penelitian ini. Jika memperhatikan media sosial, khususnya instagram kedua tokoh tersebut, maka hampir tiap hari mendapatkan pembaharuan konten.

Seringnya kedua gubernur tersebut masuk bursa tokoh menjelang pemilu 2024, didorong oleh keaktifan dan popularitas mereka di media sosial. Mereka juga sering menjadi newsmaker yang menjadikan media sosial sebagai sumber berita dari media mainstream. Kedua tokoh tersebut sering kali masuk radar tokoh yang layak diperhitungkan dalam pemilu presiden 2024. Hal ini menjadi salah satu alasan, menjadikan kedua kepala daerah tersebut sebagai subjek sekaligus objek dalam penelitian ini. Aktifitas bermedia sosial mereka, menjadi salah satu faktor kepopuleran mereka sebagai kepala daerah, dibandingkan dengan kepala daerah lainnya.

Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo sama-sama aktif bermedia sosial. Sebagai Gubernur, Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo tidak hanya menjadikan media sosialnya sebagai media informasi dan komunikasi publik, namun seringkali mengunggah kegiatan kesehariannya sebagai orang biasa yang tidak terkait dengan jabatannya. Ridwan Kamil pada beberapa postingan sering mengunggah hal-hal yang remeh, seperti membahas jomblo, atau mengunggah ulang postingan beberapa akun masyarakat Jawa Barat yang lucu-lucu. Begitu juga dengan Ganjar Pranowo yang seringkali mengunggah aktivitas kesehariannya, baik sebagai Gubernur Jawa Tengah maupun sebagai orang biasa. Seperti dalam dicermati dari laman Instagramnya. Ganjar kerap membagi informasi melalui instagram-nya tentang berbagai kegiatannya, dari saat mengunjungi warga, mencicipi kuliner, hingga saat berpeda.

Aktivitas kedua tokoh tersebut sering menjadi objek penelitian akademik. Seperti diteliti oleh [Harrera](#) (2016) tentang pemanfaatan media sosial Twitter oleh Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo. Menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka dengan teori media massa, Harrera menyimpulkan bahwa akun twitter kedua tokoh tersebut memenuhi fungsi-fungsi media massa. Fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi informasi, mendidik, menghibur, persuasi, dan kontrol sosial. Penelitian lain dilakukan oleh [Suminto & Alfarizi](#) (2020) Analisis Pemanfaatan Twitter oleh kedua tokoh ini. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan Teknik analisis isi dan komparasi. Hasilnya menunjukkan bahwa twitter dimanfaatkan untuk meningkatkan pelayanan prima karena akses yang mudah dan interaktif antara pemerintah dan masyarakat.

Penelitian lainnya, banyak mengangkat relasi Ridwan Kamil dan atau Ganjar Pranowo dengan media sosialnya masing-masing. Penelitiannya bersifat pembahasan tunggal satu tokoh. Misalnya dilakukan oleh [Wulansari](#) (2014) terhadap aktivitas komunikasi politik Ridwan Kamil melalui Twitter.

Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, hasil penelitian Wulansari mengungkapkan bahwa pada masa kepemimpinannya sebagai Walikota Bandung, Ridwan Kamil menggunakan sarana twitter untuk berkampanye mengenai isu partisipasi politik, lingkungan hidup, kesehatan hingga pelestarian budaya tradisional.

Azizah (2020) melakukan penelitian terhadap tindak tutur caption yang ditulis oleh Ridwan Kamil dalam Instagramnya. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pilih dan dokumentasi. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa captions Ridwan Kamil terdapat tindak tutur direktif, ilokusi ekspresif, ilokusi direktif, ilokusi asertif, dan komisif ilokusi. Eliya dan Zulaeha (2017) melakukan penelitian yang fokus kepada isu komunikasi politik yang dibangun oleh Ridwan Kamil melalui Instagram. Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis Miles dan Huberman, metode sepadan, dan metode kontekstual menghasilkan kesimpulan tentang wujud pilihan dalam kode tutur komunikasi politik yang dilakukan oleh Ridwan Kamil di Instagram, yaitu: 1) tunggal kode dan variasinya (kode Inggris, kode Indonesia ragam formal, dan kode Sunda; 2) alih kode yang berupa alih bahasa, alih register, dan alih ragam; serta 3) campur kode yang berupa penyisipan kata, frasa, klausa, kata-idiom, dan kata-frasa. Pola pilihan kode tutur Ridwan Kamil dalam komunikasi politik adalah pola vertikal yang memiliki fungsi-fungsi personal, kebudayaan, kemasyarakatan, dan pendidikan.

Sedangkan Lestari, Febrianti, dan Syaifullah (2018) melakukan penelitian tentang kampanye Ridwan Kamil melalui Instagram. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori tindak tutur ilokasi Searli & Austin, Leech dan teori propaganda Lee & Lee. Hasil penelitiannya menunjukkan tentang tindak tutur Ridwan Kamil yang asertif. Sedangkan strategi kampanyenya bertumpu pada kesantunan dan pencitraan integritas, bijaksana, merakyat, dan bercita-cita luhur.

Ganjar Pranowo sebagai kepala daerah yang aktif bermedia sosial, sama halnya dengan Ridwan Kamil, juga sering menjadi bahan kajian akademik. Seperti diteliti oleh Eliya dan Zulaeha (2018). Mereka menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan simak, libat cakap, rekam, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan pilihan kode tutur sebagai kebutuhan komunikasi. Sedangkan yang menjadi tujuan penelitian, dalam konteks komunikasi politik Ganjar Pranowo diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu berdasarkan hubungan antar partisipan dan situasi yang melingkupi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Rahmah (2021) yang melakukan penelitian tentang personal branding Ganjar Pranowo pada laman media sosial Instagram. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori personal branding, hasil penelitian menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo dalam melakukan personal branding melalui Instagram berdampak terhadap citranya di masyarakat. Salah satu

buktinya adalah terpilihnya Ganjar Pranowo sebagai gubernur untuk periode kedua.

Berdasarkan penelitian terdahulu, baik yang merupakan penelitian komparasi dengan membandingkan Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo ataupun secara tunggal Ridwan Kamil atau Ganjar Pranowo saja, penelitian-penelitian cenderung menggunakan riset kualitatif dengan pendekatan teori Bahasa dan sebagian menggunakan studi literatur. Sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kritis dengan pendekatan Priming dan teori Michel Foucault.

Berdasarkan kajian terdahulu, jika dibandingkan dengan penelitian yang penulis lakukan maka terdapat kebaruan dalam penelitian ini. Penelitian ini fokus pada media sosial Instagram Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo, dimana penelitian sebelumnya lebih fokus pada penggunaan Twitter. Kedua, walaupun riset sebelumnya ada yang menjadikan instagram sebagai objek penelitian, namun tidak mengkomparasikan dua tokoh tersebut. Ketiga dari sisi metode, penelitian lain menggunakan paradigma kualitatif sedangkan penulis menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan Priming dan teori kritis. Metode kritis dengan pendekatan priming dan teori kritis tidak pernah digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga menjadi bagian dari focus kebaruan dalam penelitian yang penulis lakukan. Sedangkan manfaat dari penelitian ini, dapat memberikan landasan teoritis bagi aktivitas personal dalam media sosial sehingga bermanfaat secara akademik. Di samping itu, manfaatnya dapat mengungkap maksud-maksud tersembunyi dari setiap narasi dan simbol komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi landasan bagi masyarakat dalam menilai, mempersepsi, ataupun mengambil keputusan politik ke depannya.

Penelitian ini bertujuan menganalisis unggahan Instagram Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo dalam perspektif postkomodifikasi media sosial. Menggunakan paradigma post-positivisme sebagaimana halnya terkandung dalam tema tentang postkomodifikasi, dengan menggunakan pendekatan wacana Michel Foucault. Hal ini berpijak pada kepercayaan dasar dari post-positivisme yang menyatakan bahwa realisme kritis –realisme ‘nyata’ namun hanya bisa dipahami secara tidak sempurna dan probabilistik (Guba & Lincoln, 2011). Secara metodologis post-positivistik berupa realitas manipulatif yang dimodifikasi sebagaimana halnya bagaimana setiap pesan komunikasi yang diunggah pada laman media sosial merupakan kode yang telah diubah sedemikian rupa sehingga bisa berbeda dengan realitas asli. Oleh karena itu pendekatan teori kritis dilakukan untuk membedah makna pengetahuan dan kekuasaan yang ada di dalam postingan Instagram kedua tokoh daerah tersebut.

Pendekatan Analisis Wacana Foucaultian menekankan pada kekuasaan dan pengetahuan. Kekuasaan dan pengetahuan menentukan dalam proses bagaimana tubuh, tingkah laku dalam mendikte seseorang terhadap realitas yang

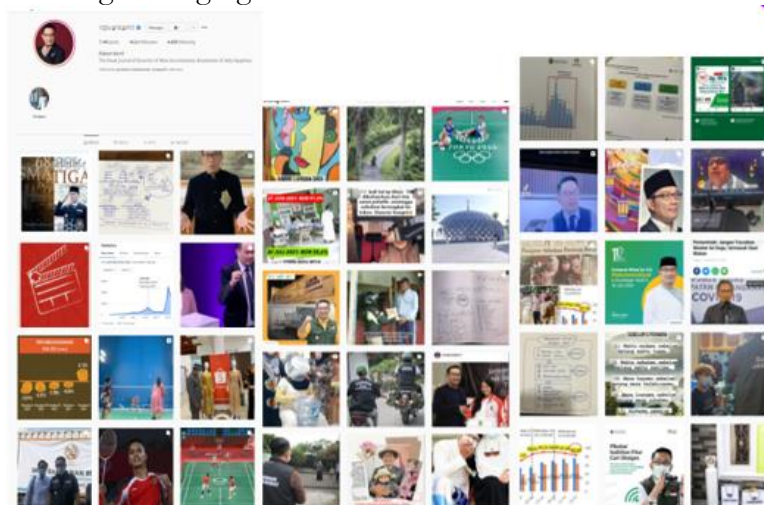
diciptakannya (Ida, 2014: 112), sebagaimana halnya para politisi tersebut saat mengejawantahkannya dalam media sosial. Pemilihan model wacana ini dilakukan karena analisis wacana foucaultdian lebih menekankan pada pendekatan empiris yang melibatkan dokumen lain selain Bahasa tekstual, yaitu gambar visual/ audio visual. Hal ini juga merujuk pada pernyataan Foucault tentang arsip bukan hanya teks tapi merupakan bentuk organisasi dari bagian pernyataan (Ida, 2014: 120). Maka, dalam penelitian ini terdapat empat konsep yang akan dianalisis berdasarkan konsep dari Foucault, yaitu teks tertulis dalam captions, arsip berupa gambar visual atau audio visual, arkeologi pengetahuan, serta formasi diskursif (Ida, 2014: 123).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persona Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo

Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo berasal dari daerah, bukan dari Jakarta, tetapi mereka mampu merebut perhatian masyarakat Indonesia. Sementara kewajaran terjadi pada Popularitas Anies Baswedan karena berasal dari pusat ibukota. Ibukota seringkali menjadi pusat perhatian media serta sering bersentuhan langsung dengan kekuasaan pusat.

Objek penelitian ini akan menampilkan salah satu postingan sampai beberapa postingan, baik Ridwan Kamil ataupun Ganjar Pranowo. Unggahan lainnya yang dijadikan objek penelitian adalah objek yang berfokus pada personanya, yang menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut sebagai manusia biasa tanpa dikaitkan dengan jabatannya sebagai pejabat negara. Walaupun tentu saja, persona ini pada akhirnya melekat pada dirinya yang memiliki jabatan sebagai orang nomor satu di daerahnya. Berikut hasil tangkapan layar media sosial Instagram masing-masing figur:



Sumber: laman Instagram Ridwan Kamil (11/08/2021)





risiko kolektif membanjiri individu. Pada titik kita mengidentifikasi diri secara berlebihan dengan persona – dengan topeng sosial kita, dengan wajah yang kita kenakan untuk masyarakat – kemenangan kolektif atas individu. persona adalah diri yang diberikan kepada kita oleh orang lain. Atau seperti yang dikatakan Jung dalam "Tentang Kelahiran Kembali". Persona adalah apa yang pada kenyataannya bukan seseorang, tetapi yang menjadi dirinya sendiri serta orang lain yang menganggapnya demikian (Bishop, 2008: 159).

Lalu bagaimana dengan sosok kedua tokoh daerah tersebut dalam merepresentasikan persona mereka. Bagaimana kaitannya dengan kekuasaan yang menjadi bagian dari kehidupan mereka baik yang sedang dijalani ataupun yang diprediksi. Konten dalam instagram mereka merupakan representasi atas pernyataan yang memiliki makna tentang topik tertentu, hal ini berkaitan dengan pondasi dalam melakukan analisis teks yang disampaikan oleh Foucauldian (Haryatmoko, 2016: 67).

Pada analisis dalam riset ini, akan mengambil contoh bagaimana persona tokoh menjadi salah satu simpul yang menyatukan (*engage*) antara publik dengan dirinya. Kedua tokoh tidak selalu tampil sebagai pejabat publik dalam unggahannya, akan tetapi juga tentang diri mereka sendiri. Misalnya, saat Ridwan Kamil bermain basket atau berpose bersama ibunya. Begitu juga dengan Ganjar Pranowo, unggahannya tidak selalu merepresentasikan sebagai gubernur Jawa Tengah, akan tetapi sebagai dirinya sendiri, seperti saat makan siang yang membawa bekal hasil masakan isterinya di rumah.

Persona tersebut jika merujuk pada karakteristik kepemimpinan merepresentasikan fleksibilitas. Jika diuraikan, karakter fleksibel seorang pemimpin berarti menjadi pemimpin yang asik tidak terlalu menekan, mampu bersosialisasi, tidak harus bersikap kaku dan terbuka (Yuliana & Widayati, 2028). Kedua tokoh tersebut tidak selalu mengunggah kegiatan-kegiatan formal ke gubernuran, akan tetapi juga aktivitas senggangnya sehingga lebih asik dan fleksibel dan menjadi ajang bersosialisasi diri yang lebih mewarga—aktivitas seperti warga biasa.

### **Postkomodifikasi Media Sosial Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo dalam Laman Intagram**

Pada subbahasan kedua, lebih menekankan pada aspek postkomodifikasi media sosial. Postkomodifikasi media sosial merujuk pada bagaimana pengetahuan-pengetahuan yang diciptakan oleh Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo dalam unggahan-unggahannya menjadi arena pertarungan kekuasaan. Kekuasaan dalam arti yang luas bukan hanya dalam konteks politik, pun di dalamnya kekuasaan politik. Dalam hal ini, postkomodifikasi media sosial merujuk pada konsep postmodernisme atau poststrukturalisme yang melihat bahasa tidak muncul dari ruang hampa. Bahasa, dalam hal ini gambar tidak netral, tetapi memiliki kekuatan tertentu dalam membangun, menggiring, ataupun mengarahkan opini publik.

Setiap unggahan tokoh, dalam konteks apapun, bukan sekadar perilaku konsumtif dalam bermedia sosial, namun juga menjadi perilaku politik yang memiliki jangkauan kekuasaan.



Sumber: [www.instagram.com/ridwankamil](https://www.instagram.com/ridwankamil)

Gambar 1 Ridwan Kamil sedang meninjau pelaksanaan vaksinasi (14/ 08/2021)

Unggahan berbentuk Carousel/ slideshow gambar tersebut menunjukkan peta sebaran, inspeksi, serta interaksi Ridwan Kamil dengan peserta vaksinasi. Keterangan gambar menunjukkan tentang data resiko, penurunan level risiko, tingkat keterisian rumah sakit yang menurun drastis, percepatan vaksinasi, serta pertumbuhan ekonomi mencapai 10 %, ditutup dengan permohonan doa dan agar tetap optimis serta tetap menjaga protokol kesehatan.



Sumber: [https://instagram.com/ganjar\\_pranowo](https://instagram.com/ganjar_pranowo)

Gambar 2 Ganjar Pranowo sedang meninjau pelaksanaan vaksinasi

Keterangan unggahan peninjauan pelaksanaan vaksin fokus pada subjek vaksin, dengan pola percakapan,

”Melihat panjenengan tertawa itu auto imun, nyenengke banget. Yang penting panjenengan sehat, keluarga sehat dan kita semua sehat. Ayo yang belum vaksin silakan datang ke sentral vaksinasi terdekat.”

Kedua unggahan tersebut, merupakan gambar yang paling berimbang dalam menggambarkan bagaimana pemanfaatan media sosial oleh kedua tokoh daerah yang menjadi sorotan nasional tersebut, yaitu sama-sama melakukan peninjauan vaksinasi. Pada keterangan gambar, Ridwan Kamil lebih memilih untuk pengungkapan data-data sedangkan Ganjar Pranowo lebih memilih bagaimana harapannya terhadap kondisi masyarakatnya. Tekanannya berbeda, Ridwan Kamil lebih memilih perspektif sebagai pemerintah terkait dengan kebijakan dan pengaruh terhadap data, sedangkan Ganjar Pranowo tekanannya dari perspektif bagaimana keadaan masyarakat. Ridwan Kamil mengangkat isu makro, yaitu situasi vaksinasi yang dapat berdampak pada kehidupan ekonomi. Sedangkan Ganjar Pranowo lebih menyoroti isu mikro yaitu personal masyarakatnya yang menjadi subjek dari vaksinasi. Walaupun tujuannya sama-sama untuk membuat bangsa lebih baik.

Merujuk pada terminologi *cultural studies*, istilah postkomodifikasi yang berawalan post menjadi pembahasan wilayah postmodern yang bersifat kritik atas sebuah realitas sebagai upaya mengurai relasi kekuasaan di balik peristiwa komunikasi. Seperti ditegaskan oleh Lyotard (1984) tentang postmodern yang berarti sebuah prosedur analisis, anamnesis, anagogi, anamorfosis, yang menguraikan suatu kealpaan inisial, semua itu terbentang di hadapan rasionalitas yang diasosiasikan dengan narasi besar modern (Bayquni & Santoso, 2021). Sedangkan merujuk pada Foucault seperti dikutip oleh Syahputra (2010) terkait terminologi postkomodifikasi yang dimaksud adalah bagaimana suatu narasi atau unggahan yang menciptakan pengetahuan memiliki relasi dengan kekuasaan. Jika terminologi komodifikasi merujuk pada cara kapitalisme melancarkan tujuannya dengan mengakumulasi kapital atau menyadari transformasi nilai guna menjadi nilai tukar (Manggaga: 2018) atau Perspektif ekonomi politik melihat bahwa komodifikasi, bagaimana unggahan tersebut merupakan komoditas yang dapat dijual (Sugiono, 2020). Dengan kata lain, komodifikasi unggahan Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo pada media sosial sebagai media untuk melakukan sosialisasi ataupun kampanye. Sedangkan Rustandi (2018) melihat bahwa komodifikasi berhubungan dengan proses transformasi barang dan jasa beserta nilai gunanya menjadi suatu komoditas yang memiliki nilai tukar di pasaran. Dalam hal ini adalah unggahan tokoh politik/ kepala daerah.

Maka postkomodifikasi lebih menekankan pada hubungannya dengan kekuasaan. Inilah yang menjadi substansi utama dalam postkomodifikasi media sosial, bahwa media sosial menciptakan pengetahuan-pengetahuan yang

diproduksi oleh aktor media sosial. Menurut Foucault sendiri hal ini bisa masuk kategori “pengkondisian ruang”, yaitu relasi kuasa/ pengetahuan terbukti secara efektif menjadikan kepala daerah tersebut sebagai salah satu tokoh potensial menjelang pemilu 2024. Dalam hal ini, unggahan-unggahannya memiliki sifat sebagai aparat ideologis seperti diistilahkan oleh Althuser. Menurut Bataona (2021) hal ini ibarat dua sisi mata uang, pengetahuan dan kekuasaan saling menyatakan. Tidak ada relasi kekuasaan tanpa dinyatakan dalam hubungannya dengan wilayah pengetahuan.

Perspektif Foucauldian melihat pada empat aspek, *pertama* adalah Bahasa. Ridwan Kamil tampak menguasai isu-isu yang lebih futuristik terkait vaksinasi sedangkan Ganjar Pranowo lebih menekankan dampak vaksin pada pengayoman terhadap masyarakat sehingga menjadi sehat dan memiliki imun. Ridwan Kamil menekankan pada aspek ekonomi sedangkan Ganjar Pranowo pada aspek sosial. Jika ditinjau dari sudut pandang wacana media *ala* Foucault, baik sudut pandang ekonomi ataupun sosial, memiliki relevansi yang kuat dengan kekuasaan. Kekuasaan dalam konteks ini, tidak harus selalu dalam posisi bahwa Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo sebagai pemimpin yang memiliki kekuasaan. Tapi sebagai subjek yang sedang merealisasikan suatu wacana tentang pentingnya vaksinasi untuk meningkatkan ekonomi, kesehatan dan kenyamanan masyarakat.

Melalui Bahasa tersebut, Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo mempraktikkan kekuasaannya, bukan dengan menekankan pada aturan atau peraturan daerah. Tetapi pada pembicaraan yang disampaikan keduanya, pada laman instagram. Misalnya, Ridwan Kamil dalam satu slidennya menyampaikan bahwa vaksinasi bisa menjadi tiket untuk bisa masuk ke mall. Sedangkan Ganjar lebih diplomatik, bahwa kebahagiaan warganya saat sehat menjadi fokus dirinya. Dalam konteks poststrukturalis, bahasa tidak pernah netral, “Bahasa sebagai wacana adalah tidak pernah netral dan selalu sarat dengan aturan, mengistimewakan kelompok tertentu sementara mengecualikan yang lain (Jalal, 2007). Dalam hal ini, pengistimewaan warga oleh kedua pemimpin daerah tersebut merupakan praktik kekuasaan persona Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo.

Pada sisi lain, bahasa pengungkapan data bukan karena hanya otoritas Ridwan Kamil sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Jawa Barat, tapi sebagai bentuk perlawanan terhadap kabar berita atau isu tentang penanganan covid di wilayah kerjanya yang selama ini menunjukkan jika daerah di Jawa Barat sering berada pada zona merah. Pada minggu pertama bulan Agustus 2021, masih terdapat 12 zona meraha di Jawa Barat (Wikanto, 2021). Melalui unggahan tersebut, Ridwan Kamil selain ingin mengabarkan juga melawan wacana dan menunjukkan keberhasilan pemerintah Jawa Barat yang berhasil dalam menangani Covid19 yang menyisakan Bekasi pada minggu kedua Bulan Agustus 2021 (Ain, 2021). Unggahannya sendiri tertanggal 13 Agustus 2021.

Ganjar Pranowo yang lebih menekankan aspek sosialnya, menekankan pada

bahasa empati terhadap warganya. Seorang pemimpin harus mampu mengayomi warganya, secara tekstual, keterangan Ganjar dalam unggahannya menunjukkan sifat welas asih terhadap setiap warganya. Ganjar Pranowo sedang mempraktikkan kekuasaannya sebagai pemimpin yang memiliki empati terhadap warga. Ia sedang mempraktikkan fungsi kekuasaan dalam menjalin relasi dengan warganya melalui kepedulian yang tinggi (*respect*). Melalui kegiatan vaksin, Ganjar ingin memastikan warganya sehat. Sebagai pribadi atau pun pejabat, relasi kuasanya sangat kuat. Karena praktik ini melahirkan pengetahuan dari warga yang melihat Ganjar Pranowo sangat peduli. Persis seperti yang dijelaskan oleh [Kebung \(2017\)](#) bahwa pengetahuan muncul dari relasi-relasi kuasa dan bukan dari seorang subjek yang tahu. Relasi Ganjar dan warga tersebut telah menghasilkan pengetahuan. Pada sisi lain, seperti yang ditulis oleh [Kebung \(2017\)](#) Ganjar sedang berjuang dalam mewajarkan posisinya sebagai Gubernur karena kuasa ini dilaksanakan dalam banyak posisi yang dihubungkan secara strategis satu dengan yang lain. Setiap relasi kuasa secara potensial mengandung suatu strategi perjuangan (kuasi strategi perang), namun kekuatan-kekuatan itu tidak saling menindih, tidak kehilangan kodratnya yang unik dan tidak kacau.

Aspek *kedua*, dari analisis wacana Michel Foucault adalah Arsip. Arsip merujuk pada dokumen yang tersedia pada konteks tersebut. Pada penelitian ini diambil gambar dan atau video yang diunggah. Ridwan Kamil mengunggah Carousel dari mulai peta zona orange yang menyisakan Bekasi masih zona merah, peninjauan vaksinasi, hingga interaksi singkat dengan pasien. Sedangkan Ganjar melakukan peninjauan dengan berinteraksi secara intensif bersama warga yang melakukan vaksinasi.

Aspek kedua ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan, karena Ganjar lebih menunjukkan aspek interaktifnya dengan warga, sedangkan Ridwan Kamil lebih menunjukkan aspek komunikasi satu arah. Selain unsur dokumen yang berbeda, karena Ridwan Kamil lebih banyak menojolkan gambar tidak bergerak, sedangkan Ganjar unggahannya dibuat dalam bentuk video. Walaupun Foucault lebih menekankan pada arsip-arsip bacaan, namun foto/ video juga merupakan dokumen-dokumen yang memiliki nilai sejarah.

Pada aspek ini, peneliti akan menggunakan semiotika sosial visual untuk membantu menganalisis aspek kedua dari Foucault tersebut. Pembahasan menggunakan semiotika visual sangat relevan karena melihat bahasa tidak sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi untuk mendominasi satu pihak kepada pihak lain ([Eriyanto, 2019](#)). Bahasa dalam konteks ini adalah gambar atau video yang diunggah ke dalam laman media sosial. Dominasi dalam konteks ini adalah bagaimana relasi kuasa dibangun melalui sebuah gambar. Terdapat tiga fungsi gambar dalam semiotika sosial, yaitu ideasional menyampaikan pengalaman kepada orang lain. Pada tahap ideasional ini, klausa menggambarkan proses yang ingin ditampilkan, misalnya ada Gubernur ada juga masyarakat. Klausa kedua dari

gambar adalah berinteraksi secara interpersonal. Dalam konteks interpersonal, klausa merupakan sumber makna interaksi antar partisipan dengan khalayak.

Tabel 3

**Analisis Arsip Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo dengan Semiotika Sosial**

Aspek	Metafungsi		
	Ideasional	Interpersonal	Tekstual
Penampilan	Walaupun tidak selalu, tapi Ridwan Kamil mengenakan pakaian kantor bebas dengan dipadupadankan dengan rompi warna tertentu dengan logo pemerintah Jawa Barat di dadanya. Ridwan Kamil memiliki gaya khas dalam berpakaian yang selalu rapi dan kasual. Sedangkan Ganjar Pranowo pada kesempatan tersebut mengenakan pakaian dinas kantor pegawai negeri sipil. Dalam soal pakaian, Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo sangat dinamis dalam mengenakan pakaian kerja, batik, pakaian adat, ataupun casual. Ganjar Pranowo sering juga mengenakan pakaian adat Jawa.	Ridwan Kamil tidak memperlihatkan bawahannya menyertainya dalam proses inspeksi, jikapun ada tim fotografer/ humas mengenakan pakaian yang berbeda. Sedangkan Ganjar tampak mengenakan pakaian yang sama dengan bawahannya, yaitu pakaian dinas PNS.	Carousal yang ditampilkan Ridwan Kamil, mulai dari gambar peta zona covid dan peninjau tampak menegaskan bagaimana keseriusan kepemimpinannya untuk memastikan wilayahnya kondusif. Hal serupa dilakukan Ganjar Pranowo namun lebih menekankan pada bagaimana fokusnya pada kebahagiaan warga.
Interaksi	Ridwan Kamil tampak fokus pada apa yang terjadi pada proses vaksinasi warga, berinteraksi dengan petugas, dan memperlihatkan interaksi yang minim dengan peserta vaksin. Sedangkan Ganjar Pranowo dalam videonya lebih dominan berinteraksi dengan peserta vaksinasi.	Ridwan Kamil tampak memperhatikan petugas dan pasien yang sedang divaksinasi namun minin interaksi, sedangkan Ganjar lebih banyak melakukan interaksi dengan peserta vaksinasi.	Ridwan Kamil tidak terlalu banyak berinteraksi dengan peserta vaksinasi sedangkan Ganjar Pranowo justeru dominan memperlihatkan interaksinya yang intens.
Atribut	Dalam gambar, Ridwan Kamil menyertakan gambar peta sebaran zona merah di Jawa Barat, sedangkan Ganjar Pranowo memperlihatkan aksi kampanye pentingnya vaksinasi dan penggunaan masker.	Ridwan Kamil mengenakan Rompi dan Ganjar mengenakan pakaian ASN.	Ridwan Kamil lebih banyak memperhatikan proses vaksinasi, sedangkan Ganjar Pranowo lebih fokus pada interaksi dengan warga.

Sumber: Hasil penelitian

Klausa ketiga dari gambar adalah tekstual, bagaimana narasi dari suatu gambar atau video diorganisasikan menjadi suatu pesan. Pada sisi lain, penggunaan bahasa selalu terkait dengan konteks, baik situasi atau sosial, juga tokoh yang dianalisis menggunakan segala sumber yang dipunyai (Eriyanto, 2019). Seperti tampak pada unggahan Ridwan Kamil, menggunakan gambar yang menunjukkan bagaimana situasi dan kondisi Jawa Barat ditinjau dari perspektif zona Covid19.

Berdasarkan tabel di atas, proses peninjauan vaksinasi melibatkan Aktor masing-masing Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo. Menjadi pertanyaan dalam semiotika sosial, mengapa Ridwan Kamil lebih memilih fokus pada memperhatikan proses vaksinasi antara petugas dengan peserta sedangkan Ganjar Pranowo memilih mengunggah video interaksi dirinya dengan peserta vaksinasi? Lalu makna apa yang ditimbulkan dari keduanya? Dalam hal ini, seperti dituturkan oleh Eriyanto (2019) terdapat tiga metafungsi bahasa gambar, yaitu pertama, ideasional. Gambar tersebut merepresentasikan Ridwan Kamil sebagai penanggung jawab pemerintahan, memastikan bahwa target vaksinasi harus tercapai. Walaupun tampak tidak banyak berinteraksi dengan warganya yang menjadi peserta vaksinasi. Namun tanggung jawabnya bukan hanya sekadar berinteraksi, lebih dari itu dari proses vaksinasi tersebut harus mampu memulihkan keadaan sehingga Jawa Barat betul-betul kondusif. Hal ini didukung oleh gambar pertama yang menggambarkan sebaran zona covid19 di Jawa Barat. Sedangkan realitas yang direpresentasikan oleh Ganjar Pranowo berfokus pada kondisi warganya yang harus sehat, selain melalui video juga narasi videonya (captions).

Sedangkan dari sisi interpersonal, tampaknya Ridwan Kamil cenderung memiliki jarak dengan masyarakatnya karena interaksi yang terjadi antara dirinya dengan peserta kurang intens dengan unggahan yang cenderung satu arah. Hal sebaliknya dengan Ganjar pranowo yang menunjukkan intensitas interaksinya yang menunjukkan tingkat empatinya lebih tinggi dibandingkan dengan Ridwan Kamil. Aspek ketiga dari metabahasa gambar unggahan kedua gubernur tersebut adalah, bahwa pada akhirnya Ridwan Kamil lebih memilih perspektif makro yaitu bahwa vaksinasi akan mendorong kondusivitas semua aspek dalam kehidupan, yaitu jika zona covid19 menurun akan berdampak terhadap kondusivitas perekonomian dan akhirnya berdampak terhadap kehidupan warga. Sedangkan Ganjar berangkat dari perspektif mikro, jika warganya sehat akan berdampak terhadap peningkatan kegiatan ekonomi dan hal tersebut yang membuat dirinya bahagia.

Arsip di atas, sebagai suatu dokumen, seperti dinyatakan oleh Foucault (2012) merupakan bahasa suara yang direduksi menjadi bahasa diam (gambar). Memiliki relevansi yang kuat dengan fakta-fakta dan menjelaskan bangunan kesadaran terhadap aktor. Persis seperti dalam framing, bagaimana dokumen-dokumen tersebut menjadi alat untuk membingkai diri di hadapan pengikut dan audiensnya sehingga membentuk atau mengkonstruksi tokoh tersebut. Konstruksi

persona yang dibahasakan dalam unggahan instagram di atas, menjadi praktik wacana kekuasaan untuk menghasilkan suatu struktur makna yang dominan. Karena menurut Foucault, meminjam pernyataan Haryatmoko (2016), wacana vaksinasi serta relasi antara pengetahuan dan kebenaran di dalamnya memiliki relasi yang kuat dengan kekuasaan. Artinya, setiap wacana yang dilontarkan dalam bentuk bahasa diam (gambar) menjadi alat praktik dari kekuasaan seseorang.

Aspek ketiga dari wacana Foucauldian adalah arkeologi pengetahuan. Substansi arkeologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Foucault adalah diskontinuitas dalam rentang sejarah. Dalam pandangan Foucault, sejarah bukan masa lalu tapi hasil deskripsi masa kini oleh sejarawan. Seorang sejarawan adalah seorang peneliti yang harus mampu menganalisa suatu bahan mentah sejarah sehingga mampu menangkap makna dengan metode dan menjadi sistematis. Hasil akhir deskripsi dari sejarawan tersebutlah yang menjadi pengertian dari diskontinuitas (Foucault, 2012). Jika ditarik pada persona yang ditampilkan oleh Ridwan Kamil dalam salah satu postingan yang menjadi bahan analisis, posisi diskontinuitas tampak pada postingan pertama carausal tentang peta zona covid19. Peta tersebut menggambarkan bagaimana kondisi zona Jawa Barat yang berada pada posisi zona orange. Zona merah hanya menyisakan kota dan kabupaten Bekasi. Padahal jika marujuk pada peta sebaran risiko pada bulan sebelumnya, periode 5-11 Juli 2021, terdapat 20 wilayah Jawa Barat yang masuk zona merah, seperti diberitakan oleh Galamedia (Lukman, 2021). Tampak, Ridwan Kamil dalam hal ini, seperti disebutkan oleh Foucault, melakukan diskontinuitas.

Postingan tentang peta zona tersebut, jika merujuk apa yang disampaikan oleh Foucault sedang berusaha untuk memecahkan topik dan diskursus bahwa Jawa Barat dalam keadaan darurat atau siaga satu sebelumnya, digantikan oleh kondisi yang kondusif, telah keluar dari zona merah semua pengecualian dua kota/kabupaten. Gambaran atau postingan tersebut seakan menjelaskan kepada kita bahwa Jawa Barat memiliki tingkat penyelesaian yang baik. Karena peta zona yang menunjukkan Jawa Barat mencapai 20 daerah yang memasuki zona merah tidak diposting. Peta zona tersebut, merupakan bentuk analogi dan simbol ekspresi tentang situasi dan kondisi Jawa Barat yang kondusif. Sehingga akan memengaruhi masa depan ekonomi ke depan sebagaimana halnya dijelaskan dalam narasi gambarnya sehingga menggiring asumsi atau opini publiknya pada satu tipe keadaan Jawa Barat. Hal ini dipertegas oleh Foucault dalam menjelaskan konsekuensi ketiga dari diskontinuitas sebagai *total history*, hanya ada satu historisitas yang menjelaskan struktur ekonomi, institusi sosial, kesadaran publik, teknik, perilaku politik, sekaligus menggiring itu semua kepada satu tipe transformasi (Foucault, 2012). Transformasi yang dimaksud adalah pemutusan sejarah tingginya sebaran zona, diputus dengan peta gambar zona paling mutakhir yang menyisakan dua daerah saja.

Ganjar Pranowo, pada unggahan yang dianalisis menawarkan interaksi yang



intensif sejak awal video hingga akhir. Sisi diskontinuitas dari unggahan Ganjar lebih pada kefokusannya pada empati terhadap masyarakat, seakan bahwa covid tidak berdampak pada isu lain seperti ekonomi, seperti halnya Ridwan Kamil. Padahal salah satu dampak yang paling terasa di samping kesehatan dan sosial dari pandemi adalah isu ekonomi. Ini juga menjadi sangat jelas dalam narasi unggahannya yang lebih fokus pada isu tingkat ‘tertawanya’ masyarakat yang bisa menjadi autoimun, inilah yang membuat Ganjar merasa senang. Sebagai seorang aktor yang memainkan peran di media sosialnya, Ganjar sedang mendeskripsikan dirinya melalui diskursus kekuasaan dalam relasinya dengan kekuasaan bahwa Dia sangat menguasai keadaan warganya yang harus sehat. Di sinilah diskontinuitas dalam arkeologi pengetahuan Foucault mendeskripsikan wacana kekuasaan melalui empati terhadap warga yang dipraktikkan oleh Gubernur Jawa Tengah tersebut.

Sebagai konsep utama dalam arkeologi pengetahuan, diskontinuitas juga menciptakan pengetahuannya sendiri. Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo sama-sama sedang membangun *episteme*-nya, dalam praktik diskursus yang diunggah pada laman Instagramnya tersebut. Pengetahuan yang dipraktikkannya tersebut memunculkan persona masing-masing dari tokoh yang disebut-sebut berpotensi menjadi calon presiden pada helatan pemilihan presiden 2024 mendatang. *Episteme* yang dibangun keduanya, seperti ditulis oleh [Umanailo \(2019\)](#) menjadi relasi yang menyatukan praktik diskursif, pada suatu masa yang memunculkan pola-pola epistemologis. Dalam praktik diskursif tersebut juga muncul relasi sampingan yaitu relasi kekuasaan, pengetahuan, dan warganya. Hal ini menjadi bahasan lanjutan dari arkeologi pengetahuan yaitu genealogi kekuasaan. Ini menjadi salah satu substansi dari teori kritis yang menjadi pijakan dalam analisis wacana. Bahwa setiap pengetahuan yang diwacanakan dalam bentuk unggahan pada akhirnya merupakan bagian dari domain dan praktik kekuasaan.

Pengetahuan-pengetahuan tersebut menjadi arena pertarungan kekuasaan, kekuasaan dalam arti yang luas, bukan hanya dalam konteks kekuasaan politik. Inilah yang menjadi substansi utama dalam postkomodifikasi media sosial, bahwa media sosial menciptakan pengetahuan-pengetahuan yang diproduksi oleh aktor media sosial. Disinilah genealogi menemukan makna sejatinya, bahwa diskursus yang diproduksi melalui beragam unggahan dan menampilkan persona kedua tokoh tersebut menjadi arena pertarungan kekuasaan. Karena persona dan atau tubuh para aktor tersebut, dalam pandangan genealogi adalah permukaan prasasti dari suatu peristiwa, seperti ditulis oleh [Foucault sendiri \(2011\)](#) bahwa tubuh adalah permukaan prasasti peristiwa (diberi jejak oleh bahasa dan dilarutkan dalam ide-ide), di sini persona atas tubuh aktor media sosial seperti dalam analisis ini mengeksposnya secara total dalam setiap unggahan-unggahan media sosialnya. Mengutip pendapat Syafiuddin tentang pengarahun pengetahuan atas kekuasaan dari pemikiran Foucault, menyatakan bahwa dalam arkeologi pengetahuan ini, kesadaran akan adanya limitasi, seleksi, kontrol dan organisasi dapat dikatakan

merupakan pintu memasuki kekuatan dalam relasi antar manusia dengan manusia dalam suatu lingkungan dan situasi tertentu (Syafiudin, 2018) dalam hal ini termasuk dalam konteks media sosial yang telah menjadi media relasi melakukan diskursus dalam konteks kekuasaan. Seperti dinyatakan oleh Syafiuddin tersebut, bahwa relasi-relasi kekuasaan dan pengetahuan berjalan untuk menguasai, mengontrol serta menundukkan tubuh manusia-manusia modern Eropa hingga seperti yang terjadi sekarang. Postkomodifikasi media sosial, telah mengubah nilai dan fungsi mediasi dari media sosial menjadi nilai tukar dengan diskursus kekuasaan.

## **PENUTUP**

Media sosial menjadi arena pertarungan antar diskursus. Ia menjadi ruang yang subur bagaimana segala bentuk diskursus berkembang dan mengejawantahkan para aktor bermain peran. Ia tidak hanya menjadi ruang simulasi persona yang terlepas dari berbagai kepentingan. Media sosial juga mampu membangun relasi dengan para pengikutnya. Dengan segala fungsi yang dimilikinya, media sosial kini menjadi ruang postkomodifikasi, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo. Postkomodifikasi terjadi tidak hanya pada unggahan yang memiliki relasi pengetahuan dengan kekuasaan, tapi juga persona diri yang memiliki muatan kuasa tokoh politik tersebut. Melalui analisis wacana Michel Foucault, unggahan-unggahan keduanya tidak hanya menjadi norma sebagai pemimpin daerah, namun juga membangun diskursus-diskursus pengetahuan yang diciptakan keduanya. Pengetahuan-pengetahuan ini dalam konteks Michel Foucault memiliki relasi yang kuat dengan kekuasaan. Sehingga media sosial memiliki nilai dan fungsi mengubah dari sekadar informasi menjadi ruang untuk menarik pengaruh dan mendorong diskursus dengan kekuatan kekuasaan. Pada posisi inilah postkomodifikasi media sosial berfungsi/ bekerja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ain (2021) *DKI Terbebas dari Zona Merah, Jawa Barat Sisakan Bekasi*, diunduh 20 Agustus 2021 melalui <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210812080736-20-679332/dki-terbebas-dari-zona-merah-jawa-barat-sisakan-bekasi>.
- Alwi, H. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Azizah, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Caption dalam Instagram Ridwan Kamil. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 229-242. DOI: <http://dx.doi.org/10.22460/p.v3i3p229-242.4840>
- Bataona, M. R. (2021). Anatomi Histeria Publik dan Panopticon: Dekonstruksi Arsitektur Komunikasi di Masa Pandemi. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 5(1), 1-22. DOI: <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12643>

- Bayquni, B., & Santoso, P. Y. (2021). Postkomodifikasi Portal Berita Di Kompas. Com Pada Pemberitaan Vaksin Covid-19. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(1), 56-66. DOI: <https://doi.org/10.32509/wacana.v20i1.1325>
- Bishop, P. (2008) *Analytical Psychology and German Classical Aesthetics: Goethe, Schiller, and Jung*, New York: Routledge.
- Eliya, I., & Zulaeha, I. (2017). Model Komunikasi Politik Ridwan Kamil di Media Sosial Instagram: Kajian Sosiolinguistik. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 205-223. DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v4i2.5540>.
- Eliya, I., & Zulaeha, I. (2017). Pola komunikasi politik ganjar pranowo dalam perspektif sosiolinguistik di media sosial instagram. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 286-296. DOI 10.15294/SELOKA.V6I3.16044
- Eriyanto (2019) *Metode Komunikasi Visual, Dasar-dasar dan Aplikasi Semiotika Sosial untuk Membedah Teks Gambar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fahmi, I. (2020) *Anies Terpopuler di Medsos, Tapi Kalah Favorit dari RK-Ganjar*, diunduh tanggal 11 Agustus 2021 melalui <https://bit.ly/3fSSFA6>.
- Foucault, M. (2011) *Pengetahuan dan Metode, Karya-karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Foucault, M. (2012) *Arkeologi Pengetahuan*, Jogjakarta: Penerbit Ircisod.
- Guba & Lincon (2011) *Kontroversi paradigmatis, kontradiksi, dan Arus Perpaduan Baru dalam Denzjin & Lincorn*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harrera, A. E. P. (2016). Pemanfaatan Media Sosial Twitter oleh Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo Telah Sesuai dengan Fungsi Utama Media Massa. *Jurnal The Messenger*, 8(2), 52-60. DOI: <http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v8i2.335>
- Haryatmoko (2016) *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis), landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ida, R. (2014) *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, Jakarta: Prenada Kencana Media.
- Jalal, M. (2007). Praktik Diskursif The Theory of Truth Michel Foucault dalam FD Konstruksi Simbolisasi Bahasa di Indonesia. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 20(3), 220-227. <http://journal.unair.ac.id/file/PDF/Praktik%20Diskursif.pdf>
- Kebung, K. (2017). Membaca 'Kuasa' Michel Foucault dalam Konteks 'Kekuasaan' di Indonesia. *MELINTAS*, 33(1), 34-51. DOI: <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953.34-51>
- Lestari, F. J., Pebrianti, S., & Syaifullah, A. R. (2018). Strategi Kampanye Ridwan Kamil dalam Media Instagram. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2). DOI <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1548>

- Lukman, L.M. (2021) *20 Daerah di Jawa Barat Masih Zona Merah Covid-19, Ini Daftarnya*, Diunduh 30 Agustus 2021 melalui <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-352232545/20-daerah-di-jawa-barat-masih-zona-merah-covid-19-ini-daftarnya?page=2>
- Manggaga, I. P. (2018). Komodifikasi Konten Televisi Dalam Perspektif Ekonomi Politik Media. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(2), 257-276. DOI: <https://core.ac.uk/reader/234746040>
- Masitoh, S. (2021). *Hasil survei SMRC: Ganjar Pranowo paling potensial untuk Pilpres 2024*, diunduh 04 Agustus 2021 melalui <https://bit.ly/37gBDqS>
- Rahmah, S. (2021). Personal Branding Ganjar Pranowo untuk Membangun Komunikasi Politik di Media Sosial Instagram. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 94-101. DOI: <http://dx.doi.org/10.30596%2Finteraksi.v5i1.5584>
- Rustandi, D. (2013). Pencitraan Politik Daring: Strategi Memenangkan Massa Digital Menjelang Pemilu 2014. *Observasi*, 11(2), 93-118. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/observasi/article/view/95>
- Rustandi, R. (2018). Analisis Wacana Kritis Komodifikasi Da' dalam Program Televisi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 197-222. DOI: <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4949>
- Sugiono, S. (2020). Fenomena Industri Buzzer di Indonesia: Sebuah Kajian Ekonomi Politik Media. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 47-66. DOI: <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.7250>
- Suminto, A., & Al Farizi, A. (2020). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Twitter oleh Ganjar Pranowo dan Ridwan Kamil. *Journal of Islamic Communication*, 2(2), 191-206. DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/sjic.v2i2.nomor.4394>
- Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault). *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18(2), 141-155. <http://202.0.92.5/ushuluddin/ref/article/view/1863/1436>
- Syahputra, I. (2017). Post Media Literacy: Menyaksikan Kuasa Media Bersama Michel Foucault. *Jurnal Aspikom*, 1(1), 1-14. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v1i1.4>
- Umanailo, M. C. B. (2019). *Pemikiran Michel Foucault*, diunduh tanggal 30 Agustus 2021 melalui [https://www.researchgate.net/profile/M-Chairul-Basrun-Umanailo/publication/336764837\\_PEMIKIRAN\\_MICHEL\\_FOUCAULT/links/5db6e8bf299bf111d4d5f497/PEMIKIRAN-MICHEL-FOUCAULT.pdf](https://www.researchgate.net/profile/M-Chairul-Basrun-Umanailo/publication/336764837_PEMIKIRAN_MICHEL_FOUCAULT/links/5db6e8bf299bf111d4d5f497/PEMIKIRAN-MICHEL-FOUCAULT.pdf)
- Wikanto, A. (2021) *Per 1 Agustus, hampir separuh Kabupaten/ Kota di Indonesia Zona Merah Covid19*, Diunduh 20 Agustus 2021 melalui <https://kesehatan.kontan.co.id/news/per-1-agustus-hampir-separuh-kabupatenkota-di-indonesia-zona-merah-covid-19?page=all>.

- Wulansari, I. (2014). Artikulasi komunikasi politik Ridwan Kamil dalam media sosial Twitter. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 20-40. DOI: <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v6i2.413>
- Yuliana, B., & Widayati, I. A. (2018). Analisis Karakteristik Pemimpin Yang Dikagumi Oleh Bawahan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis dan Inovasi*, 2(1), 209-218. DOI: <https://doi.org/10.25139/jai.v2i1.1152>

